

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kota Bandung memiliki banyak julukan contohnya *Paris Van Java* yang berarti Parisnya Jawa julukan ini diberikan pada kota Bandung karena keindahan serta suasana yang mirip dengan Paris, selain itu Bandung juga menjadi pusat *fashion* bagi anak muda sama seperti Paris menjadi *mode fashion* dunia. Selain keindahannya Bandung juga terkenal dengan kekreatifitasannya dapat dilihat dari kelestarian budaya, tempat-tempat wisata, dan juga kuliner. Dikutip dari antarnews kota Bandung juga telah dinobatkan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) sebagai kota kreatif. UNESCO *creative city* diluncurkan tahun 2014, jaringan ini terdiri dari 116 kota di seluruh dunia bertujuan untuk mendorong kerjasama internasional antar kota yang berinvestasi pada kekreatifitasan sebagai pendorong pembangunan. Untuk menjadi bagian dari jaringan *creative city* ada tujuh kategori yang dinilai yaitu kerajinan kesenian, film, desain, rakyat, *gastronomy*, *music*, dan media.

Media adalah sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media memiliki banyak bentuk contohnya media pembelajaran, media komunikasi, dan lainnya. Tujuan media adalah menyampaikan sebuah berita atau informasi. Sekarang ini media yang paling diminati oleh orang-orang adalah media sosial dapat dilihat dari banyaknya pengguna. Media sosial menyediakan sarana untuk saling berkomunikasi, berbagi informasi, dan mengunggah foto-foto. *Facebook*, *Path*, *Instagram* (300 juta pengguna), *tumblr* (230 juta pengguna) adalah contoh-contoh media sosial yang menggunakan foto sebagai daya tariknya pengguna dapat mengunggah foto yang disukai ke dalam akun yang dimiliki, tidak hanya tulisan namun foto sangat berperan dalam membuat orang tertarik dan memberikan *like* atau komen pada akun seseorang. Media *photography* menjadi

hal yang menarik untuk ditekuni, orang-orang berlomba untuk membuat foto yang terlihat *photogenic* agar menarik dilihat.

*Photography* juga menjadi bidang ekonomi kreatif yang dikembangkan oleh pemerintah hal ini didukung dengan adanya rencana pengembangan *photography* sebagai salah satu bidang nasional pada 2015-2019. Pemerintah menjadikan bidang *photography* sebagai lapangan kerja dan sarana untuk promosi. *Photography* merupakan salah satu komponen dari 15 jenis industri yang ada di Indonesia, *photography* didefinisikan sebagai berikut “Sebuah industri yang mendorong penggunaan kreatifitas individu dalam memproduksi citra dari suatu objek foto dengan menggunakan perangkat *photography*, termasuk di dalamnya media perekam cahaya, media penyimpan berkas, serta media yang menampilkan informasi untuk menciptakan kesejahteraan dan juga kesempatan kerja.” (Fotografi Indonesia.net)

Bidang *photography* dapat berbicara lebih bukan hanya sekedar foto. *Photography* juga merupakan karya seni yang dapat diapresiasi, dibahas oleh kritikus, dan dapat dipelajari serta dinilai. Untuk menghasilkan foto yang dapat membuat kesan diperlukan latihan-latihan dan pengalaman serta belajar dari orang yang lebih ahli. Sebuah kamera, tidak peduli berapa banyak fitur otomatis atau manual yang dimilikinya adalah benda tak bernyawa dan tidak dapat menghasilkan karya seni sampai seseorang menggunakannya. Seorang *photographer* menciptakan gambar dengan proses seleksi, melihat melalui jendela bidik kamera harus memutuskan apa yang akan dimasukkan dan apa yang harus diabaikan dari tempat kejadian. Mereka memilih jarak dari mana untuk mengambil gambar dan sudut (*angle*) mana yang tepat, yang tentunya paling sesuai dengan tujuan mereka. *Photographer* juga sabar menunggu sampai mendapatkan cahaya yang tepat atau mungkin mengambil keputusan sepersekian detik, tetapi hasil akhir tetap berpegang pada rasa seorang fotografer. Mereka dapat membekukan gambar yang bergerak atau merekamnya sebagai gambar yang kabur (*blur*).

Sekarang ini peminat dibidang *photography* semakin meningkat didasari oleh semakin menjamurnya komunitas dan perlombaan berbau *photography*, begitu

juga dukungan pemerintah agar bidang photography menjadi sarana untuk mensejahterakan rakyat, namun di Bandung sendiri belum ada wadah yang mampu menaungi dan memfasilitasi *photographer* baik yang sudah profesional maupun amatir untuk saling berkumpul bertukar pikiran, dan dapat menyelenggarakan seminar maupun *workshop*. Dari fenomena-fenomena yang ada penulis mendapat ide untuk membuat *workshop* dan *gallery* yang mampu memfasilitasi, mengapresiasi, dan menyatukan *photographer* yang ada di Bandung.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dikaji adalah seputar masalah dalam dunia *photography*:

1. Esensi Fotografi yang sudah tidak dianggap karya seni yang memiliki nilai.

Pada era yang *modern* ini hampir semua orang mengenal sosial media tidak jarang orang menggunakan sosial media sebagai wadah berbagi cerita pribadi melalui foto. Media sosial memberikan peluang sangat luas bagi penggunaannya untuk selalu tampil (*show up*).

*Photography* menjadi media untuk menyimpan sebuah memori yang mungkin tidak akan terulang untuk kedua kalinya. Tidak salah jika kita ingin mengabadikan diri kita dalam sebuah foto tapi jika foto yang diambil hanya untuk kepuasan pribadi terus menerus maka makna dari *photography* sendiri akan pudar berganti menjadi self-center yang selalu ingin dipuji, padahal *photography* adalah karya yang mampu berbicara lebih, karya yang mampu mengabadikan sebuah momentum.

2. Komunitas dan kegiatan yang semakin banyak

Semakin banyak peminat berdasarkan komunitas yang makin bertambah dikota Bandung. Untuk saat ini ada sekitar 7 komunitas yang masing-masing memiliki ciri yang berbeda. Selain itu sering juga diadakan lomba-lomba *photography* yang mengusung tema unik. Lomba juga diselenggarakan oleh pihak-pihak lain tidak jarang pemerintahan ikut

mengadakan lomba photography untuk mempromosikan suatu kegiatan maupun tempat. Semakin banyak kegiatan dan semakin banyak kebutuhan yang diperlukan untuk merangkul *photographer* yang ada di Bandung, namun di Bandung sendiri belum ada tempat yang dapat menaungi para *photographer* untuk dapat berkumpul, saling bertukar informasi, hingga mengadakan seminar bagi orang yang baru belajar *photography*.

### 1.3 Ide/gagasan Perancangan

Pada proyek tugas akhir ini akan dibuat sebuah tempat untuk berkumpul bagi para fotografer yang berisi *workshop*, galeri, *cafe*, *retail*, perpustakaan, ruang seminar dan studio. Meningkatnya komunitas dan fotografer amatir menjadi alasan dibangunnya sebuah tempat yang dapat menaungi para peminat *photography* agar dapat saling bertukar pikiran, belajar bersama, mengikuti seminar, mengikuti lomba, dan memajang hasil karya untuk menginspirasi orang lain. Lokasi yang strategis untuk *workshop* dan gallery ini adalah dago karena memudahkan untuk akses penerbangan *drone* serta cuaca yang sejuk cocok untuk *outdoor photography*.

Komunitas *photography* yang ada di Bandung memiliki keunggulan dan keunikannya tersendiri begitu juga dengan *photographer*, semua *photographer* memiliki ciri khas dan cara untuk mengambil foto ada yang menggunakan *grid* dan ada yang memiliki *taste* tersendiri namun dari keberagaman dan keunikan yang dimiliki tiap-tiap *photographer* ada satu hal yang menyatukan mereka yaitu kata *capture*. Hal yang dilakukan oleh semua *photographer* adalah berusaha menangkap foto terbaik dari sebuah objek.

### 1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana *photography community centre* dapat menarik para pecinta fotografi untuk belajar hal baru serta menjadikan bidang *photography* sebagai sebuah karya seni bukan sekedar kesenangan belaka?

2. Bagaimana *Photography Centre* ini dapat menaungi kegiatan dan memenuhi kebutuhan para pecinta *photography* ?

### 1.5 Tujuan Perancangan

1. Memperlengkapi *Photography Community Centre* dengan studio dan tempat untuk mengadakan *workshop* serta galeri agar para pecinta fotografi dapat memajang karya serta diapresiasi.
2. Menjadi wadah bagi *photographer* untuk berbagi wawasan dan bekerja bersama dan menjadi wadah untuk menggelar *event photography*.

### 1.6 Manfaat Perancangan

1. Manfaat perancangan bagi *photographer* amatir Bandung adalah dapat mengedukasi diri sendiri dengan mendapatkan komunitas yang sesuai minat, serta *photographer* amatir juga dapat belajar serta menambah wawasan.
2. Manfaat bagi komunitas *photographer* yang ada di Bandung adalah komunitas memiliki tempat yang dapat menaungi dan mendukung kegiatan mereka, serta komunitas dapat saling bertukar pikiran dan berkomunikasi dengan komunitas *photographer* lain.
3. Manfaat bagi penyelenggara lomba-lomba *photography*, penyelenggara dapat menjalin relasi langsung dengan *photographer*, dan menyeleggarakan lomba serta hasil karya dapat dipajang dalam *gallery* yang disediakan.

### 1.7 Ruang Lingkup Perancangan

## **1. Wrokshop**

Workshop atau ruang kerja adalah ruang yang disewakan untuk individu maupun kelompok supaya dapat bekerja. Ruang *workshop* digunakan untuk mengadakan seminar, tempat *photographer* untuk bekerja, dan berkumpul untuk membahas sesuatu. *Photography* adalah ilmu yang dapat dipelajari, seminar dan *workshop* adalah sarana untuk pembelajaran yang baik bagi para peminat fotografi selain adanya ruangan seminar *workshop* dibutuhkan juga ruang *studio* untuk para *photographer* yang ingin menyewa maupun belajar menggunakan peralatan *studio*. Ruang *studio* diperlengkapi dengan *background*, dan *lighting* serta *softbox*.

## **2. Galeri**

Ruang galeri digunakan untuk memarkan hasil-hasil karya para *photographer* yang tergabung dalam komunitas maupun pemenang lomba.

## **3. Retail dan Service Kamera**

Kamera merupakan perangkat yang perlu perawatan khusus, maka dibutuhkan tempat *service* yang dapat melayani kebutuhan para pecinta fotografi.

## **4. Café**

Selain tempat-tempat untuk belajar *photography* diperlukan juga tempat Untuk bersantai untuk itu *café* ini diperuntukkan bagi *photographer* yang ingin rehat dan beristirahat sejenak.

## **5. Ruang Perpustakaan**

Ruang perpustakaan digunakan untuk memperkaya dan menambah ilmu bagi para pecinta fotografi, disaat tidak ada seminar para pecinta fotografi dapat mencari sendiri ilmu-ilmu yang terdapat didalam buku yang ditulis oleh fotografer yang lebih berpengalaman

## **1.8 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, ide gagasan perancangan, rumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, ruang lingkup perancangan serta sistematika penulisan. Pada bab ini penulis menjelaskan mengapa perancangan *workshop* dan galeri fotografi penting untuk diangkat menjadi objek studi tugas akhir.

### **BAB II LANDASAN TEORI PADA PHOTOGRAPHY COMMUNITY CENTRE**

Bab ini menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan ruang lingkup perancangan. Teori yang dijelaskan berupa pengertian, tujuan, fungsi, serta ergonomi dan elemen desain lainnya.

### **BAB III DESKRIPSI DAN PROGRAM PERANCANGAN PROYEK PHOTOGRAPHY COMMUNITY CENTRE**

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi lokasi perancangan proyek, analisa-analisa bangunan yang akan digunakan, target user, tatanan *jobdesk* dan alur pegawai, serta penjelasan mengenai konsep.

### **BAB IV PENERAPAN DAN PEMBAHASAN KONSEP DALAM DESAIN PHOTOGRAPHY COMMUNITY CENTRE**

Bab ini menjelaskan tentang pengaplikasian konsep dalam ruangan-ruangan utama yang ada pada desain *photography community centre*.

### **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang didapat dari desain perancangan dan juga saran-saran bagi pembaca.

